

## BAB 1

### A. Konteks penelitian

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi secara berkembang. Peserta didik/konseli SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, yang salah satu diantaranya adalah bimbingan dan konseling.

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.<sup>1</sup> Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir.<sup>2</sup>

Bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Berdasarkan keempat bidang bimbingan dan konseling tersebut peneliti tertarik pada salah satu bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan. Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan belajar bisa bermakna suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Perlunya bimbingan dan konseling di sekolah adalah karena adanya kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan pelayanan kependidikan yang berpusat pada kebutuhan

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 33.

<sup>2</sup>Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 14.

dan karakteristik anak, kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan dan kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh salah satu guru BK di SMPN 2 Pamekasan menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar sesuai dengan pencapaian teman-temannya yang ada didalam kelas yang sama serta beberapa siswa yang sangat lambat saat belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus salah satu penyebabnya yaitu karena siswa merasa jenuh hanya materi saja yang disampaikan didalam kelas. Bukan saja anak kecil, orang dewasa pun akan cepat bosan bila disajikan pembelajaran yang monoton, serius dan kaku selama berjam-jam. Ada beberapa hal yang mendukung efektivitas hasil belajar siswa diantaranya siswa belajar dalam kondisi senang, guru menggunakan berbagai variasi metode dan teknik, menggunakan media belajar menarik dan menantang, penyesuaian dengan konteks, pola induktif dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa para siswa perlu diberikan materi bimbingan belajar agar mereka dapat menguasai materi yang diberikan didalam kelas sehingga materi yang mereka kuasai dapat dimengerti dan dikuasai agar dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun sekolah, materi bimbingan belajar yang diberikan tentu saja bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Relevan dengan makna di atas. Surya menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan penelitian yang ditemukan Surya diatas, bimbingan belajar bisa bermakna bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam menghadapi atau memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).<sup>3</sup>

Pentingnya *ice breaking* dalam layanan bimbingan klasikal yaitu saat peserta didik merasa bosan akan membuat gaduh dalam kelas, berbicara dengan teman sebangkunya, membahas diluar dari materi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (konselor),

---

<sup>3</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 127.

mengganggu temannya, saat itulah konselor akan menjadi bingung apa yang harus dilakukan untuk membuat suasana kelas menjadi kondusif lagi.<sup>4</sup> Pada saat inilah *ice breaking* dapat didesain untuk mengkondusifkan suasana lagi, ada banyak macam *ice breaking* yang dapat digunakan, biasanya dengan menggunakan *ice breaking* akan kembali segar kembali, disela-sela kegiatan dapat dimasukan *ice breaking* untuk pengembalian semangat, rasa nyaman, akibat kejenuhan karena durasi kegiatan yang terlalu lama.

Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional 2007 menjelaskan layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk mengetahui kontak langsung dengan siswa didik dikelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 siswa (sekelas).<sup>5</sup> Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima *support* atau dapat memberikan *support* pada teman-temannya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan bimbingan klasikal, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Bimbingan klasikal dianggap tepat digunakan pada layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang tidak mampu menguasai materi secara efektif. Melalui bimbingan klasikal diharapkan siswa secara optimal memberikan pemahaman dan perubahan untuk mencapai kemampuan belajar yang positif. Teknik bimbingan klasikal yang mampu memecahkan masalah belajar siswa disekolah ialah melalui teknik *ice breaking*. Dalam memberikan bimbingan tersebut, peneliti menerapkan model *ice breaking*. Model *ice breaking* merupakan permainan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks,

---

<sup>4</sup>Slamet Windarto, *99 Ice Breaking untuk layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jogjakarta: Paramita Publishing, 2018), hlm. 9.

<sup>5</sup>Mastur & Triyono, *Materi layanan klasikal bimbingan dan konseling bidang bimbingan belajar*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2014), hlm. 1.

<sup>6</sup>Slamet Riyadi dan Rochmanudin dan Narni, *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMP-MTS*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2016), hlm. 2.

bersemangat, tidak membuat mengantuk serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara didepan kelas atau ruangan pertemuan.<sup>7</sup> Dengan bermain bersama orang lain, maka teknik *ice breaking* dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan belajar yang rendah sehingga akan tumbuh dan berkembang kemampuan untuk memahami perasaan, ide dan kebutuhan orang lain yang menjadi dasar dari kemampuan sosial. Dalam teknik ini, para siswa dituntut untuk dapat berperan aktif dengan melibatkan berbagai aspek untuk direspon yang meliputi aspek kognitif, fisik (psikomotor) dan afektif (sikap).

Fungsi bermain adalah mengeluarkan energi sebagai pelampiasan tenaga dan katarsis. Sebagaimana Freud menekankan konsep tentang katarsis sebagai hal yang sentral dalam bermain. Katarsis melibatkan pelepasan energi emosional dan psikis yang tertahan. Freud berteori bahwa proses fundamental dari perkembangan kepribadian adalah rintangan dan resepsi dorongan dasar, suatu proses yang memunculkan penambahan ketegangan yang perlu dikeluarkan dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial.

Vygotsky dikenal sebagai tokoh kognitif, menyebutkan bahwa fungsi permainan adalah: (1) menciptakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) anak yakni wilayah yang menghubungkan antara kemampuan actual dan kemampuan potensi anak; (2) bermain memfasilitasi separasi (pemisahan) pikiran dari objek dan aksi; (3) bermain mengembangkan penguasaan diri.<sup>8</sup> Adapun tujuan dari bermain untuk menimbulkan semangat/motivasi antara sesama peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang berlangsung sampai selesai dan agar terciptanya kondisi-kondisi yang setara antara sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas/ruangan tertentu.<sup>9</sup>

Dalam bimbingan klasikal membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara didepan kelas dan dihadapan temannya. Siswa yang semula kurang berani mengungkapkan pendapat dapat belajar mengungkapkan pendapat dan memberikan masukan terhadap teman yang kurang sempurna dalam

---

<sup>7</sup>Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan*, (Jogjakarta: CV.Andi Offset, 2005), hlm. 1.

<sup>8</sup>Suwarjo & Eva Imania Eliasa, *55 Permainan dalam bimbingan dan konseling*, (Jogjakarta: Paramita Publishing, 2010), hlm. 8.

<sup>9</sup>Slamet Windarto, *99 Ice Breaking untuk layanan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 1.

memainkan peran yang diperoleh. Setelah melakukan permainan diharap pula terdapat perubahan perilaku siswa yaitu siswa dapat mengikuti proses pembelajaran didalam kelas secara optimal dan dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa dengan menggunakan layanan klasikal sebagai berikut:

1. Apa saja jenis *ice breaking* yang digunakan di SMPN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana penggunaan teknik *ice breaking* dalam layanan klasikal untuk mengurangi kejenuhan siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan teknik *ice breaking*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan agar mengetahui bagaimana proses konseling individual dalam mengubah perilaku siswa berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui jenis *ice breaking* apa saja yang digunakan di SMP Negeri 2 Pamekasan
2. Untuk mengetahui penggunaan teknik *ice breaking* pada layanan klasikal
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam memberikan *ice breaking* di SMP Negeri 2 Pamekasan

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil peneliti diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan pada pembaca umumnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, khususnya mengenai model teknik *ice breaking* pada layanan klasikal.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

b. Bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan kontribusi positif dalam mengembangkan metode dan pendekatan yang tepat di kelas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data awal (rujukan) untuk melakukan penelitian selanjutnya, sekaligus sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan lebih signifikan.

## **E. Definisi Istilah**

Sebelum peneliti menulis lebih jauh proposal ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah dari judul yang terdapat dari judul proposal demi menghindari terjadinya kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

### *1. Ice Breaking*

*Ice Breaking* adalah suatu kegiatan kecil untuk mengalihkan situasi dari yang terkesan tegang, membosankan, membuat mengantuk dan menjenuhkan menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk.

### *2. Bimbingan dan Konseling*

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara waja, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan Klasikal

### *3. Bimbingan klasikal*

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.